



PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 LEMPUING JAYA DAN DI SMK BUDI UTOMO OGAN KOMERING ILIR

Annisa Unnadhira¹, Cipto Handoko², Feriansyah³

Email: annisaunnadhira20@gmail.com

Universitas Islam An Nur Lampung

ABSTRACT : *This research aims to explore the role of Islamic Education (PAI) teachers in shaping the character of students at SMK Negeri 1 Lempuing Jaya and SMK Budi Utomo Ogan Komering Ilir. The better the teacher's performance, the better the character building of the students, and vice versa. The data collection methods used in this research to obtain accurate, complete, and valid information and data are observation, interviews, and documentation. The analytical-descriptive technique was used to analyze the collected data, which describes all the focused aspects of this research.*

The conclusion drawn from this research is that the role of PAI teachers is crucial in shaping the character of students at SMK Negeri 1 Lempuing Jaya and SMK Budi Utomo Ogan Komering Ilir. The discussed roles of PAI teachers include teaching, mentoring, instilling pluralism and tolerance, and building leadership.

Keywords: *PAI teacher, character, students.*

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Lempuing Jaya dan di SMK Budi Utomo Ogan Komering Ilir bersama-sama semakin baik maka kinerja guru akan semakin baik, begitu juga sebaliknya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi dan data yang tepat, lengkap, dan valid adalah: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan semua hal yang fokus dalam penelitian ini.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Lempuing Jaya dan di SMK Budi Utomo Ogan Komering Ilir. Beberapa peran guru PAI yang telah dibahas adalah melalui pengajaran, pembinaan, menanamkan pluralisme dan toleransi, serta membangun kepemimpinan.

Kata Kunci : Guru PAI, Karakter, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter sudah tentu menjadi penting untuk semua tingkatan, yakni dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter dimulai dari sejak dini, apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak dini, maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggairkan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak dini, diharapkan dapat mencetak alumni yang unggul

yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya dan berkarakter (Penelitian et al., 2013).

Sebagaimana diketahui bahwa anak merupakan amanat Allah SWT yang dititipkan kepada setiap orang tuanya. Orang tua dianjurkan untuk dapat mendidik anak-anaknya baik itu melalui lembaga pendidikan formal, informal atau nonformal. Dengan adanya pendidikan bagi anak tersebut, akan dapat menggali potensi anak yang ada sejak mereka dilahirkan (Putri, 2018).

Tujuan dari pendidikan adalah untuk tercapainya suatu keberhasilan akademis. Selain itu tujuan lain yang tak kalah penting adalah bagaimana dapat tercapainya atau terbentuknya suatu karakter yang positif dalam diri siswa itu sendiri. Dunia pendidikan harus memberi peran penting dalam pembentukan karakter siswa dalam upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik.

Bila kita lihat saat ini di Indonesia banyak peristiwa yang terjadi seperti pelecehan seksual antar anak, kekerasan, tawuran bahkan pembunuhan yang semuanya dilakukan oleh anak usia sekolah, salah satunya disebabkan karena tidak terbentuknya suatu karakter yang diharapkan dari sebuah proses pendidikan. Disinilah peran lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat guru dan kurikulum dengan nilai-nilai karakter yang dimilikinya, dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus mampu mendesain lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai agama (Zalfha Nurina Fadhilah, 2020). Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mampu mengembangkan kualitas generasi muda bangsa yang beriman, berkepribadian, unggul dan profesional sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan dalam berbagai aspek sehingga dapat mengurangi dan memperkecil penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Seorang anak dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, dan alam disekitarnya yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan seorang anak, khususnya pendidikan karakter. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

Artinya: "Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani, dan Majusi". (HR. Bukhori Muslim).

Sedangkan karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan (Novia Siregar & Lubis, 2018).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang

terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bertindak. Selain itu karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia (Saptono, 2011).

Guru merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan moral siswa serta memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan karakter dan penanaman norma hukum untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, utamanya guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak remaja siswa yang berkepribadian muslim (Maherah, 2020). Selain itu, guru PAI juga berperan untuk mengarahkan siswa dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya. Disisi lain pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Guru PAI di SMK Negeri 1 Lempuing Jaya memiliki peran lebih dalam proses pembentukan karakter, hal ini dikarenakan SMK Negeri 1 Lempuing Jaya telah menerapkan program Sekolah Ramah Anak yang ditunjuk langsung oleh Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai bagian dari dari program kerja Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PP-PA). Program Sekolah Ramah Anak merupakan program yang memberikan hak-hak anak di sekolah baik itu kenyamanan, keamanan serta kebebasan berekspresi.

Peran merupakan suatu sikap yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berbudaya agar dapat ditiru oleh orang lain dan menjadikan suatu keadaan lebih baik dari sebelumnya (Kurniawan et al., n.d.). Peran yang dimaksud dalam penelitian ini ialah guru yang diharapkan dapat menjadi tokoh dalam pembentukan karakter siswa. Sedangkan, guru merupakan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai instruktur serta fasilitator yang berpartisipasi dalam mensukseskan tujuan pendidikan. tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh guru ialah mengajak siswa untuk berbuat baik. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imran (3) ayat 104):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"

10 (sepuluh) keterampilan penting yang harus dimiliki setiap pendidik adalah sebagai berikut: 1) Memiliki pemahaman yang kuat tentang materi, 2) Mengelola program pembelajaran, 3) Memimpin kelas, 4) Memanfaatkan media dan sumber belajar, 5) Memahami landasan pendidikan, 6) Memimpin interaksi

belajarmengajar, 7) Mengukur prestasi belajar siswa, 8) Mempelajari fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan 10) Memahami dan menerapkan hasil penelitian dalam pendidikan (Aslamiyah et al., 2022)

Peran guru yang sangat vital adalah membina. Ini adalah puncak dari rangkaian peran sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan peserta didik-peserta didiknya, lalu dia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina mereka. Dari sini bisa kita memahamai, bahwa peran membina ini memerlukan kontinuitas (berkesinambungan) dan terkait dengan institusi pendidikan secara berjenjang. Di samping itu, peran membina guru juga melibatkan para pemangku kebijakan, yaitu pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hamka Abdul Aziz, 2012)

Individu yang berkarakter ialah seseorang yang selalu berusaha melakukan berbagai hal baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, lingkungan, orang lain, bangsa dan negara. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran yang dilakukan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitar. Dalam membentuk karakter siswa dibutuhkan pembiasaan. Menurut Aristoteles, keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui habitus, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui habitus, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak (Saptono, 2011).

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa (Arief, 2002). Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Karena pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Manajemen pendidikan karakter akan lebih efektif jika terintegrasi dalam manajemen berbasis sekolah (MBS). Pengelola sekolah harus direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara memadai (Arief, 2002).

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah :

1. Arum Kurnia dalam skripsinya yang berjudul Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Luar Sekolah Bagi Mahasiswa UMS di PESMA SALSABILA Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro, yang mana di dalam skripsi ini disimpulkan bahwa sistem pembinaan akhlak dalam pendidikan luar sekolah merupakan pembaharuan perkembangan dari pembinaan yang memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada mahasantriwati PESMA

SALSABILA. Tujuan pembinaan akhlak di PESMA SALSABILA yaitu untuk membentuk kepribadian muslim yang lebih baik dengan sisi duniyah yang lebih dan mempersiapkan mental mahasiswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan memberikan bekal dan pedoman hidup dalam membentuk pengetahuan keagamaan dan umum agar nantinya mampu menjalani kehidupan secara normal.

2. Isrofil dalam skripsinya yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak kepada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang Mengikuti Baitul Arqom Tahun Akademik 2009/2010, menyimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan dalam kegiatan Baitul Arqom meliputi: akhlak kepada Allah, akhlak kepada Al-Qur'an, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada sesama manusia serta hormat kepada guru, hormat kepada orang tua, serta akhlak dalam bermuamalah dan beribadah. Kegiatan yang menunjang di antaranya diwajibkannya shalat jamaah, shalat dhuha, dan shalat lail. Serta untuk menunjang materi aqidah peserta didik diajak bertadabur alam untuk meningkatkan keimanan dan mengetahui kebesaran Allah SWT. Adapun perubahan sikap yang ditemukan seperti: tawadhu', ta'dhim kepada guru, birrul walidain dan kepada senior saling menghargai dan menghormati.
3. Agus Budiono dalam skripsinya yang berjudul Keluarga Sakinah dalam Pembentukan Akhlakul Karimah pada Anak (Studi Kasus di Kagokan Kelurahan Pajang), yang mana dalam skripsi ini disimpulkan bahwa: konsep keluarga Islam yang sakinah adalah keluarga yang berlandaskan agama dan saling memahami antara seorang suami dan istri, saling mengerti dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sedangkan tujuan utama sebuah pernikahan adalah untuk memiliki akhlak, budi pekerti dan perangai yang baik. Untuk itu akhlak tidak terjadi dengan sendirinya pada anak, akan tetapi dilakukan dengan latihan, keteladanan dan bimbingan dari orang tua, karena lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarga. Selain itu, di dalam pertumbuhannya anak harus diberikan pendidikan agama yang menjadi benteng untuk menghindarkan anak dari pengaruh yang buruk. Keluarga yang di dalamnya terjalin suasana yang sakinah mawaddah warahmah akan membantu dalam pembentukan akhlak anak, karena akhlak anak terbentuk dari keteladanan yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam keluarga sakinah yang bertujuan membentuk generasi yang memiliki akhlakul karimah ada beberapa faktor pendukung, antara lain: agama, kasih sayang, saling memahami dan menjaga kerukunan di antara anggota keluarga.
4. Latifah Nur'aini (UMS, 2001) dalam skripsinya yang berjudul Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Desa Praci Mantoro Kabupaten Wonogiri, menyimpulkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh guru agama Islam antara lain: mengadakan pengajian yang sudah rata dilaksanakan di semua dusun, mengadakan kelompok belajar agama dan program TPA serta melakukan pendekatan individu terutama kepada warga yang masih awam dengan pendidikan Islam. Sedangkan peran guru agama Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam

antara lain: (a). Sebagai narasumber, guru agama merupakan tempat bertanya bagi anggota masyarakat. (b). Sebagai pembina atau pembimbing, guru agama mampu memberikan pengarahan, nasehat-nasehat dan memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan yang mempunyai tujuan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Namun demikian, berdasarkan observasi penulis, akhlak siswa di SMK Negeri 1 Lempuing Jaya, sebagian masih belum dianggap baik, karena masih ditemukan siswa membuang sampah sembarangan, cara berpakaian tidak rapih dan sopan, cara berbicara dengan guru dan karyawan kurang sopan, masih ditemukan siswa makan dan minum sambil berjalan, siswa laki-laki memakai gelang dan kalung, ribut dalam ruangan kelas saat guru tidak ada, mengolok-olok teman, pada waktu upacara main-main, susah mengikuti kegiatan keagamaan disekolah, dll.

Pentingnya permasalahan akhlak bagi peserta didik di SMK Negeri 1 Lempuing Jaya merupakan bagian dari tanggung jawab guru, dimana seorang guru dituntut untuk lebih serius, optimal dan professional dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah. dan diharapkan siswa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan asumsi di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 1 Lempuing Jaya"

Berdasarkan latar belakang yang telah diberikan, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah: Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Lempuing Jaya dan di SMK Budi Utomo Ogan Komering Ilir?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena ditujukan untuk mengetahui informasi secara mendalam mengenai suatu objek penelitian secara keseluruhan sebagaimana aslinya. Kemudian hasil dari penelitian tersebut dituangkan dalam bentuk narasi sesuai data yang didapatkan di lapangan tanpa ada perubahan sedikitpun sehingga data tersebut diolah dan dianalisis menjadi satu kesatuan yang utuh (Kurniawan et al., n.d.) Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi dan data yang tepat, lengkap, dan valid adalah: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan semua hal yang fokus dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Lempuing Jaya dan di SMK Budi Utomo Ogan Komering Ilir pada tahun pelajaran 2021/2022 adalah diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Pembahasan mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta

didik di kedua sekolah tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

1. Melalui Pengajaran Guru PAI dapat memberikan pengajaran yang baik dan benar mengenai nilai-nilai keagamaan dalam Islam, seperti iman, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dalam pengajaran ini, guru PAI harus mampu menjelaskan secara rinci dan tepat mengenai konsep-konsep tersebut agar peserta didik dapat memahami dan menghayatinya dengan baik.

Melalui pengajaran, guru PAI dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan dalam Islam dengan lebih baik. Guru PAI harus mampu memberikan pengajaran yang baik dan benar mengenai iman, ibadah, akhlak, dan muamalah dengan menjelaskan secara rinci dan tepat tentang konsep-konsep tersebut.

Dalam proses pengajaran ini, guru PAI perlu mengadaptasi metode pembelajaran yang tepat agar dapat menarik minat peserta didik. Misalnya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti video, gambar, atau benda-benda yang dapat dipegang. Selain itu, guru PAI juga perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan bertanya mengenai hal-hal yang mereka belum pahami.

Dengan memberikan pengajaran yang baik dan benar, guru PAI dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai keagamaan dalam Islam dengan lebih baik, sehingga mereka dapat menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik dan menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

2. Melalui Pembinaan Selain melalui pengajaran, guru PAI juga dapat membina peserta didik secara langsung melalui kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan moral, seperti mengadakan pengajian rutin, mempraktikkan ibadah, dan berbagai kegiatan lain yang dapat meningkatkan kesadaran sosial.

Selain melalui pengajaran, guru PAI juga dapat membina peserta didik secara langsung melalui kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan moral. Salah satu contohnya adalah dengan mengadakan pengajian rutin di sekolah. Pengajian rutin ini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami ajaran Islam dan meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT.

Selain itu, guru PAI juga dapat membina peserta didik dengan mempraktikkan ibadah bersama-sama. Misalnya, dengan mengadakan shalat berjamaah, puasa sunnah, atau melakukan amalan-amalan lain yang dianjurkan dalam Islam. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat memperkuat ketaqwaan mereka kepada Allah SWT dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Selain kegiatan-kegiatan keagamaan, guru PAI juga dapat mengadakan kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kesadaran sosial peserta didik. Misalnya dengan mengadakan kegiatan sosial seperti membantu sesama yang membutuhkan, mengunjungi panti asuhan, atau memberikan bantuan kepada korban bencana alam. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat

memperoleh pengalaman yang berharga tentang nilai-nilai kemanusiaan dan membantu mereka untuk mengembangkan karakter yang empatik dan peduli terhadap sesama.

Dengan demikian, melalui pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI, peserta didik dapat memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang nilai-nilai keagamaan dan moral secara lebih mendalam dan praktis. Hal ini akan membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter yang kuat dan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

3. Menanamkan Pluralisme dan Toleransi Sebagai seorang guru, guru PAI juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi pada peserta didik. Dalam keadaan yang semakin heterogen seperti saat ini, peserta didik perlu memahami bahwa perbedaan bukanlah suatu masalah, namun justru merupakan suatu kekayaan yang harus dijaga dan dihargai.

Sebagai seorang guru PAI, peran dalam menanamkan nilai pluralisme dan toleransi pada peserta didik sangat penting. Hal ini karena, di era globalisasi seperti saat ini, masyarakat menjadi semakin heterogen dengan beragam budaya, agama, dan keyakinan. Oleh karena itu, peserta didik perlu dipersiapkan agar dapat hidup dalam masyarakat yang saling menghargai perbedaan dan berdialog secara damai.

Guru PAI dapat menanamkan nilai pluralisme dan toleransi melalui pengajaran dan pembinaan yang dilakukan di sekolah. Dalam pengajaran, guru PAI dapat mengajarkan tentang keragaman agama dan budaya yang ada di Indonesia. Dalam pembinaan, guru PAI dapat mengadakan kegiatan yang mengajarkan peserta didik tentang pentingnya toleransi dan sikap menghargai perbedaan.

Selain itu, guru PAI juga dapat memperkenalkan konsep-konsep seperti rahmatan lil alamin, yang mengajarkan tentang kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, serta pentingnya berdialog dan bekerja sama untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Dengan menanamkan nilai pluralisme dan toleransi pada peserta didik, diharapkan dapat membentuk karakter yang menghargai perbedaan dan mampu hidup dalam masyarakat yang saling menghormati. Hal ini akan berdampak positif pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat di masa depan.

4. Membangun Kepemimpinan Guru PAI dapat membantu peserta didik dalam membangun kepemimpinan yang baik. Dalam hal ini, guru PAI dapat memberikan pelatihan-pelatihan kepemimpinan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan mereka.

Sebagai seorang guru PAI, peran dalam membantu peserta didik membangun kepemimpinan yang baik sangat penting. Kepemimpinan yang baik dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti di sekolah, masyarakat, dan dunia kerja.

Guru PAI dapat membantu peserta didik dalam membangun

kepemimpinan yang baik melalui pelatihan-pelatihan kepemimpinan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan mereka. Pelatihan-pelatihan dapat dilakukan dalam bentuk kelas, workshop, atau kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik dapat belajar tentang berbagai keterampilan kepemimpinan, seperti komunikasi, pengambilan keputusan, dan manajemen waktu.

Selain itu, guru PAI juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan mereka, seperti mengorganisir acara atau kegiatan sosial di sekolah atau masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik dapat belajar tentang bagaimana cara memimpin dan mengorganisir sebuah kegiatan.

Dengan dibantu oleh guru PAI dalam membangun kepemimpinan yang baik, diharapkan peserta didik dapat menjadi pemimpin yang berkarakter baik dan mampu memimpin dengan bijak serta bertanggung jawab di masa depan. Hal ini akan berdampak positif pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat di lingkungan sekitar mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Lempuing Jaya dan di SMK Budi Utomo Ogan Komering Ilir. Beberapa peran guru PAI yang telah dibahas adalah melalui pengajaran, pembinaan, menanamkan pluralisme dan toleransi, serta membangun kepemimpinan.

Melalui pengajaran, guru PAI dapat memberikan pengajaran yang baik dan benar mengenai nilai-nilai keagamaan dalam Islam, seperti iman, ibadah, akhlak, dan muamalah. Selain itu, melalui pembinaan, guru PAI dapat membina peserta didik secara langsung melalui kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan moral.

Guru PAI juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi pada peserta didik. Dalam keadaan yang semakin heterogen seperti saat ini, peserta didik perlu memahami bahwa perbedaan bukanlah suatu masalah, namun justru merupakan suatu kekayaan yang harus dijaga dan dihargai.

Terakhir, guru PAI dapat membantu peserta didik dalam membangun kepemimpinan yang baik melalui pelatihan-pelatihan kepemimpinan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan mereka.

Dengan melaksanakan peran-peran tersebut dengan baik, diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter yang baik dan siap untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Aslamiah, N., Supriyanto, A., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). Kebijakan Pengambilan Keputusan Pimpinan Dilingkungan Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Kualitas Manajerial Pendidikan Formal. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(3). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Hamka Abdul Aziz. (2012). *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Al-Mawardi Prima.
- Kurniawan, A., Widiastuti, N., & Aslamiah, N. (n.d.). PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG. <http://pramukawipa.blogspot.com>.
- Maherah, R. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 209–232. <https://doi.org/10.29300/ATTALIM.V19I1.2433>
- Novia Siregar, A., & Lubis, W. (2018). MANAJEMEN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *EducanduM*, 10(1), 1–12. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/em/article/view/9737>
- Penelitian, J., Islam, P., & Subianto, J. (2013). PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V8I2.757>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis)*. Erlangga.
- Zalfha Nurina Fadhilah. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang. *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 01(01), 83–103.